

Gaya Bahasa Perulangan Pada Lirik Lagu Yura Yunita Dalam Album Tuter Batin dan Kepopuleran Lagunya: Kajian Stilistika

Febrian Shafa Harahap¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Febrian Shafa Harahap

febrianshafa7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam tentang penggunaan gaya bahasa repetisi serta kaitannya dengan tingkat kepopuleran lagu-lagu dalam album Tuter Batin karya Yura Yunita. Kajian ini berlandaskan pada teori stilistika yang memandang gaya bahasa sebagai elemen penting dalam menentukan nilai estetika sebuah karya sastra. Dalam hal ini, Tarigan mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat kategori utama, yakni gaya pertentangan, perbandingan, pertautan, dan pengulangan. Fokus penelitian diarahkan pada penggambaran gaya bahasa pengulangan serta peranannya dalam membentuk daya tarik lagu-lagu dalam album tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observatif, yakni melalui teknik simak dan catat sebagai cara mengumpulkan data. Adapun data penelitian berupa lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album Tuter Batin. Hasil analisis menunjukkan adanya tujuh bentuk pengulangan gaya bahasa yang dominan, antara lain: (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anafora, (4) mesodilopsis, (5) epizeukis, (6) antanaklasis, dan (7) simplotke. Menariknya, kepopuleran lagu-lagu dalam album ini ternyata tidak lepas dari efek gaya bahasa pengulangan tersebut. Hal ini dibuktikan melalui hasil angket yang disebarakan kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara. Unsur repetisi dalam lirik membuat lagu-lagu lebih mudah diingat dan membekas di benak pendengar. Melalui analisis skala Likert, tercatat bahwa 80,34% responden mengakui bahwa gaya bahasa pengulangan berkontribusi secara signifikan terhadap kepopuleran lagu-lagu dalam album Tuter Batin.

Kata Kunci: *Sastra, Lirik Lagu, Yura Yunita, Stilistika*

Pendahuluan

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji unsur keindahan dalam karya sastra. Keelokan sebuah karya sastra dapat dinilai melalui unsur-unsur seperti pilihan kata (diksi), penggunaan gaya bahasa, serta pencitraan yang dibangun dalam teks. Diksi merujuk pada seleksi kata yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan makna secara tepat dan estetik. Sementara itu, gaya bahasa mencerminkan cara pengarang menyampaikan ide atau perasaan secara kiasan dan kreatif melalui ungkapan-ungkapan khas dalam tulisannya.

Pada awalnya, banyak yang beranggapan bahwa stilistika tidak memiliki keterkaitan erat dengan ranah sastra, karena sastra dianggap sebagai dunia yang menonjolkan bahasa estetik tanpa terikat oleh aturan baku dalam penggunaan struktur kata maupun bahasa. Pemahaman terhadap aspek kebahasaan dalam karya sastra ini berkaitan erat dengan prinsip *Licentia Poetica*, yaitu pandangan bahwa sastrawan memiliki kebebasan penuh (*the right of freedom*) dalam memilih dan menggunakan

bentuk bahasa apa pun, selama karya tersebut mengedepankan nilai artistik dan keindahan makna, baik secara estetika maupun etika. Istilah "stilistika" sendiri dipandang lebih ringkas dan praktis dibandingkan dengan padanan terjemahan yang lebih panjang seperti "kajian gaya bahasa" atau "kajian stile", sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (dalam Selpiyani & Nia, 2017:18).

Karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif manusia yang diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh khalayak (Anggraini dalam Jayanti, 2022:2). Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung unsur stilistika adalah lagu. Lagu merupakan komposisi seni suara atau nada yang tersusun secara berurutan, terstruktur, dan memiliki keterpaduan ritmis—biasanya dimainkan dengan iringan alat musik—sehingga membentuk sebuah kesatuan musikal yang utuh dan harmonis. Lebih dari sekadar komposisi musik, lagu juga dapat dianggap sebagai bentuk sastra yang istimewa, sebab tempo dalam lagu mampu merepresentasikan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Lirik-lirik lagu memiliki karakter yang lembut dan puitis, mampu menciptakan suasana emosional yang mengajak pendengarnya melayang, terbuai, atau bahkan larut dalam perasaan yang ringan dan polos. Menurut Moeliono (2003:624), kata "lagu" merujuk pada bentuk suara berirama yang khas. Keberadaan lirik dalam lagu menjadi elemen penting yang memperkuat nilai estetika dan keindahan dari lagu itu sendiri.

Karya seni tidak sebatas fenomena keindahan saja, tetapi sebuah ekspresi, tepatnya objektifikasi manusia pada ruang dan waktu ia berada (Supiarza dalam Warsana, 2021). Karya seni merupakan ekspresi kreativitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk yang indah dan memiliki nilai estetika, baik dalam bentuk visual, auditori, maupun pertunjukan. Karya seni bertujuan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, serta pengalaman yang dapat menginspirasi atau memberikan makna bagi penikmatnya. Salah satu bentuk karya seni yang paling populer adalah lagu, yang menggabungkan unsur musik dan lirik sebagai media ekspresi.

Lirik lagu diciptakan oleh penulisnya sebagai bentuk ekspresi atas apa yang dirasakan, dilihat, maupun dialami dalam konteks kehidupan sosial. Lirik dalam lagu sejatinya merupakan bagian dari karya sastra, khususnya dalam bentuk puisi. Untuk menghasilkan lirik yang memiliki nilai estetis, diperlukan penggunaan gaya bahasa kiasan yang kaya makna. Menurut Adiozh (2010:24), lagu adalah rangkaian syair yang disampaikan dengan alunan irama yang menarik, sehingga menciptakan kenyamanan bagi para pendengarnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan perpaduan antara seni vokal dan bahasa puitis, yang dicirikan oleh bahasa yang padat, memiliki ritme, pemilihan diksi yang imajinatif (kiasan), serta diiringi oleh melodi dan suara penyanyi yang memperkuat penyampaian pesan.

Lirik lagu juga mencerminkan ekspresi personal penciptanya terhadap berbagai peristiwa yang telah dilihat, didengar, maupun dialami secara langsung. Dalam proses kreatif tersebut, penulis lagu biasanya memanfaatkan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik serta kekhasan dalam setiap bait liriknya. Sejalan dengan hal tersebut, Nugraha (2016:291) menyatakan bahwa kekuatan utama dalam lirik lagu terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan. Pesan tersebut umumnya bersumber dari pengalaman pribadi, pola pikir, dan kerangka acuan sang pencipta lagu, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial tempat ia berada..

Keraf (2021:112) menjelaskan bahwa gaya bahasa mencakup keseluruhan tataran bahasa, mulai dari pemilihan kata (diksi) yang bersifat individual, pembentukan frasa, klausa, dan kalimat, hingga menyeluruh pada struktur wacana. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah fondasi estetika dalam penyampaian pesan. Sementara itu, Tarigan (dalam

Khoirina, 2021:4) menggolongkan gaya bahasa ke dalam empat tipe utama: gaya perbandingan, gaya pertentangan, gaya pertautan, dan gaya perulangan.

Dalam lanskap musik Indonesia, Yura Yunita muncul sebagai sosok musisi yang tak hanya bernyanyi, tapi juga merangkai lirik layaknya puisi yang hidup. Dalam sebuah artikel berjudul "Ingin Lagunya Lebih Puitis, Yura Yunita Banyak Baca Buku" yang dimuat oleh medcom.id pada 7 Juni 2017, disebutkan bahwa kebiasaannya membaca menjadi kunci dari kedalaman dan keindahan lirik yang ia ciptakan. Sejak mengawali karier bermusiknya di tahun 2012, Yura telah membuktikan bahwa lagu bukan sekadar bunyi, tetapi juga medium ekspresi jiwa. Album *Tutur Batin* yang dirilis pada 2021 menjadi penanda pencapaian musikal sekaligus emosionalnya. Ia menyajikan lagu-lagu yang mengandung kekuatan narasi emosional, pesan reflektif, dan nuansa puitis yang menggugah.

Peneliti memilih album *Tutur Batin* sebagai objek kajian karena tertarik untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa perulangan digunakan dalam lirik lagu dan bagaimana kekuatan stilistik tersebut dapat memengaruhi kepopuleran karya. Salah satu contoh nyata dari penggunaan gaya bahasa perulangan dapat dilihat dalam lagu *Mulai Langkahmu*, yang memanfaatkan bentuk mesodilopsis. Melalui lagu ini, Yura menyampaikan pesan yang membangkitkan semangat untuk bergerak maju dan berani menghadapi perubahan. Lirik-liriknya menjadi ruang refleksi dan motivasi bagi siapa pun yang tengah bergulat dengan keraguan, ketakutan akan kegagalan, atau kebingungan dalam menata langkah hidup. Lagu ini bukan sekadar irama, melainkan ajakan untuk bangkit dan melangkah dengan keyakinan..

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua aspek utama, yakni gaya bahasa perulangan dan tingkat kepopuleran lagu dalam lirik-lirik karya Yura Yunita yang terdapat pada album *Tutur Batin*. Gaya bahasa sendiri merupakan variasi ekspresif dalam karya sastra yang diciptakan oleh penulis sebagai medium untuk menyampaikan pesan, maksud, atau emosi tertentu kepada pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang sering kali dimaksudkan untuk membangun daya sugesti, memperkuat pesan, serta menciptakan daya tarik tersendiri dalam karya yang disajikan. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, istilah kepopuleran berasal dari kata dasar populer, yang diartikan sebagai sesuatu yang disukai dan dikenal luas oleh masyarakat. Popularitas dapat dimaknai sebagai kondisi ketika seseorang, karya, atau fenomena tertentu mendapatkan perhatian dan penerimaan yang tinggi dari khalayak umum.

Pemilihan fokus pada gaya bahasa perulangan dan kepopuleran lagu dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa belum ada studi sebelumnya yang secara spesifik membahas kedua unsur tersebut dalam konteks lirik-lirik lagu Yura Yunita, khususnya dalam album *Tutur Batin*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian stilistika dan analisis musik populer..

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menguraikan secara mendalam dan sistematis berbagai bentuk gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam lirik-lirik lagu pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Metode ini dianggap paling relevan karena memungkinkan penggambaran fenomena kebahasaan secara deskriptif dan kontekstual.

Adapun data pada kajian ini merupakan data tertulis berupa teks lirik lagu, yang terdiri dari unsur kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Seluruh data bersumber dari sembilan lagu yang terdapat dalam album *Tutur Batin*. Prosedur pengumpulan data

dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mendengarkan seluruh lagu dalam album tersebut secara berulang-ulang menggunakan teknik simak untuk memahami struktur dan makna lirik. Tahap selanjutnya adalah menerapkan teknik catat, yakni merekam secara sistematis temuan-temuan penting dari hasil pembacaan dan penyimakan lirik lagu. Langkah ini bertujuan untuk menelusuri dan mengupas ragam repetisi bahasa yang dipilih sang pencipta lagu sebagai ciri ekspresif dalam karyanya.

Mencari kepopuleran lagu, penelitian ini menggunakan skala Likert untuk membuktikan apakah gaya bahasa perulangan berpengaruh terhadap kepopuleran lagu. Peneliti memberikan 20 pertanyaan kepada responden, yang dimana masing-masing jawaban memiliki bobot nilai.

(SS)	Sangat Setuju	mempunyai bobot 5
(S)	Setuju	mempunyai bobot 4
(N)	Netral	mempunyai bobot 3
(TS)	Tidak Setuju	mempunyai bobot 2
(STS)	Sangat Tidak Setuju	mempunyai bobot 1

Skala Likert memiliki Rumus: $P = X / N \times 100\%$

P = Persentase popularitas lagu

X = Total score yang diberikan oleh responden

N = Jumlah responden

Jika $P \geq 80\%$, gaya bahasa perulangan mempengaruhi kepopuleran lagu.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengupas penggunaan gaya bahasa perulangan serta pesan tersirat yang terkandung dalam lirik lagu Yura Yunita di album Tuter Batin. Dalam mengeksplorasi gaya bahasa perulangan, peneliti merujuk pada teori Tarigan yang menyebutkan adanya 12 bentuk repetisi gaya bahasa. Namun, hanya 7 jenis yang berhasil teridentifikasi dalam album ini, yakni aliterasi, asonansi, anafora, antanaklasis, mesodilopsis, epizeukis, dan simplotke. Rincian temuan gaya bahasa tersebut dituangkan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Gaya Bahasa Perulangan dalam Album Tuter Batin

Gaya Bahasa Perulangan	Jumlah
Aliterasi	3
Asonansi	16
Antanaklasis	1
Anafora	5
Mesodilopsis	9
Epizeukis	1
Simplotke	1

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kepopuleran lagu-lagu dalam album Tuter Batin. Berdasarkan hasil analisis melalui Google Form yang diisi oleh mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

angkatan 2021, terungkap bahwa penggunaan gaya bahasa perulangan turut andil dalam meningkatkan popularitas lagu-lagu di album tersebut. Pengulangan dalam lirik membuat lagu lebih melekat di ingatan pendengar, sehingga lebih mudah diingat dan dinikmati. Hal ini menjadikan lirik-lirik dalam *Tutur Batin* terasa akrab dan memikat bagi para pendengarnya.

Pembahasan

1. Gaya bahasa perulangan aliterasi yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita Menurut Tarigan (dalam Kurniawan, 2017), aliterasi merupakan bentuk gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti, yakni pengulangan bunyi awal pada kata-kata yang berdekatan. Secara umum, aliterasi ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan pada satu atau beberapa kata dalam karya sastra, terutama dalam puisi. Pola pengulangan ini menciptakan harmoni bunyi yang seragam saat dilafalkan, memberikan kesan ritmis dan musikal. Dengan demikian, aliterasi dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang menonjolkan kesamaan bunyi konsonan dalam sejumlah kata yang memiliki makna berbeda. Adapun contoh penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat ditemukan dalam lirik lagu Yura Yunita pada album *Tutur Batin*, sebagaimana disajikan pada data berikut.

a. Pada data (1a) gaya bahasa aliterasi terdapat pada data:

(1a) *Sekarang* kau hilang
Tanpa *ancang-ancang*

b. Pada data (1b) gaya bahasa aliterasi terdapat pada data:

(2b) *Lelucon aneh tiap hari*
Ku tertawa tanpa tapi
Tetaplah seperti ini

2. Gaya bahasa perulangan asonansi yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Tarigan (2009:176) menjelaskan bahwa asonansi merupakan jenis gaya bahasa pengulangan bunyi vokal yang serupa, baik di awal maupun di akhir kata. Perbedaan utamanya dengan aliterasi terletak pada jenis bunyi yang diulang—jika aliterasi mengulang konsonan, maka asonansi berfokus pada vokal. Asonansi sering digunakan dalam karya sastra, terutama puisi, untuk menimbulkan efek keindahan bunyi dan memperkuat makna kalimat. Pengulangan vokal ini menciptakan nuansa musikalitas yang khas dalam susunan kata. Oleh karena itu, asonansi dapat dipahami sebagai teknik stilistika yang memanfaatkan kesamaan bunyi vokal dalam satu kesatuan kalimat guna menambah kekuatan ekspresi atau estetika dalam bahasa. Contoh penerapan gaya bahasa asonansi dalam lirik lagu *Tutur Batin* oleh Yura Yunita disajikan pada bagian berikut.

a. Pada data (2a) gaya bahasa asonansi terdapat pada data:

(2a) *Mau kemana kita*
Kau juga pasti pikirkan yang sama
Sedih, wajar kita sudah lama
Akhir cerita kita
Arah tujuan yang jauh berbeda

b. Pada data (2b) gaya bahasa asonansi terdapat pada data:

(2b) *Di dunia tipu-tipu*
Kamu tempat aku bertumpu
Baik jahat abu-abu
Tapi warna putih untukku

3. Gaya bahasa perulangan antanaklasis yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita

Menurut Tarigan (2009:180), antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengulang kata yang sama namun dengan makna yang berbeda. Permainan makna ini menciptakan efek retorik yang menarik. Berikut ini beberapa contoh penggunaan antanaklasis dalam lirik lagu Yura Yunita pada album *Tutur Batin*.

a. Dalam data (3a) Ungkapan stilistika antanaklasis pada data:

(3a) **Kau** yang kesana kemari, **kau** anggap aku tak cukup

4. Gaya bahasa perulangan anafora yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita

Tarigan (2009:184) menjelaskan bahwa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang mengulang kata atau frasa di awal setiap baris atau kalimat. Pengulangan ini memberi ritme dan penekanan kuat, terutama dalam puisi atau lirik. Berikut contoh gaya anafora dalam lagu-lagu Yura Yunita di album *Tutur Batin*.

a. Dalam data (4a) Ungkapan stilistika anafora pada data:

(4a) **Di** harummu aku hanyut
Di hangatmu aku larut

b. Dalam data (4b) Ungkapan stilistika anafora pada data:

(4b) **Berharap** ada yang mengerti
Beharap kau ada disini

5. Gaya bahasa perulangan mesodilopsis yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita

Menurut Tarigan (2009:188), mesodiplosis merupakan salah satu bentuk gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa di bagian tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan. Berbeda dengan anafora yang mengulang kata di awal kalimat, mesodiplosis menempatkan pengulangan tersebut di bagian tengah. Meskipun posisi pengulangannya berbeda, keduanya memiliki fungsi estetika yang memperindah ungkapan dalam karya sastra. Pengulangan ini juga dapat mengandung makna beragam, tergantung pada konteks kalimat, namun tetap menciptakan kesatuan bunyi dan irama. Adapun contoh penggunaan gaya bahasa mesodiplosis dalam lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita disajikan pada data berikut.

a. Dalam data (5a) Ungkapan stilistika mesodilopsis terdapat pada data:

(5a) Mimpi-mimpi **kita**, mimpi **kita** yang muda
Angan-angan **kita**, ada di kepala

b. Dalam data (5b) Ungkapan stilistika mesodilopsis terdapat pada data:

(5b) **Berharap ada** yang mengerti
Beharap kau ada disini

6. Gaya bahasa perulangan epizeukis yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita

Menurut Tarigan (2009:182), epizeukis adalah salah satu gaya bahasa repetisi yang paling lugas dan tegas, ditandai dengan pengulangan kata secara langsung dan berurutan tanpa selingan. Kata yang diulang biasanya merupakan bagian penting yang ingin ditekankan secara emosional maupun maknawi. Pengulangan ini bukan sekadar estetika, melainkan sebagai alat retorik untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah ungkapan. Gaya ini kerap digunakan untuk menciptakan efek dramatis atau penegasan mendalam dalam karya sastra. Dalam konteks lirik lagu, epizeukis berperan memberi daya ingat yang kuat bagi pendengar. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan gaya bahasa epizeukis dalam lagu-lagu Yura Yunita yang terangkum dalam album *Tutur Batin*.

a. Dalam data (6a) Ungkapan stilistika epizeukis pada data:

(6a) *Ingin dekat-dekat*
Dekat di pelukmu

7. Gaya bahasa perulangan simplotik pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita

Tarigan (2009:187) mengemukakan bahwa simplotik merupakan salah satu bentuk gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa di bagian awal dan akhir pada beberapa baris atau kalimat secara berurutan. Pola pengulangan ganda ini tidak hanya memperkuat struktur kalimat, tetapi juga menciptakan efek ritmis yang memudahkan pendengar untuk mengingat lirik lagu. Dalam konteks musik, gaya bahasa ini mempertegas pesan sekaligus memperindah penyampaian. Berikut ini disajikan sejumlah contoh penggunaan gaya bahasa simplotik dalam lirik lagu Yura Yunita pada album *Tutur Batin*.

a. Pada data (7a) gaya bahasa epizeukis terdapat pada data:

(7a) *Jauhkanku dari sedih itu, aku merindu padamu*
Jauhkanku dari gelap itu, aku kembali padamu

8. Kepopuleran lirik-lirik lagu karya Yura Yunita dalam album *Tutur Batin*

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{4.017}{50} \times 100\%$$

$$P = 80,34 \%$$

Jadi, persentase pengaruh gaya bahasa perulangan kepada kepopuleran lagu yang ada pada album *Tutur Batin* karya Yura Yunita adalah 80,34%, yang dimana persentase tersebut berarti gaya bahasa perulangan memiliki pengaruh kepada kepopuleran lagu karya Yura Yunita dalam album *Tutur Batin*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa perulangan dan hubungannya dengan kepopuleran lagu-lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh jenis gaya bahasa repetisi yang berhasil diidentifikasi.

Gaya bahasa aliterasi ditemukan sebanyak tiga kali dalam lirik lagu “Dunia Tipu-Tipu,” “Hobi Ghosting,” dan “Tutur Batin.” Sementara itu, asonansi merupakan gaya yang paling dominan, dengan total 16 temuan, tersebar pada lagu “Dunia Tipu-Tipu” (2), “Hobi Ghosting” (1), “Mau Kemana” (2), “Tenang” (2), “Tutur Batin” (1), “Duhai Sayang” (3), “Mulai Langkahmu” (3), dan “Andai Saja” (2).

Selanjutnya, gaya anafora ditemukan sebanyak lima kali, yakni pada lagu “Tenang” (2), “Duhai Sayang” (2), dan “Andai Saja” (1). Gaya mesodilopsis muncul sembilan kali, terdiri atas “Tenang” (1), “Tutur Batin” (3), “Duhai Sayang” (2), “Mulai Langkahmu” (1), dan “Andai Saja” (2). Sedangkan gaya epizeukis, simploke, dan antanaklasis masing-masing ditemukan satu kali, pada lagu “Duhai Sayang,” “Tenang,” dan “Tutur Batin.”

Dalam kaitannya dengan tingkat kepopuleran lagu, data yang diperoleh melalui kuesioner Google Form yang disebarkan kepada mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara angkatan 2021 menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan memberikan kontribusi signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 80,34% responden menyatakan gaya bahasa perulangan memberikan dampak terhadap daya tarik dan popularitas lagu-lagu dalam album Tutur Batin.

Secara keseluruhan, gaya bahasa perulangan dalam lirik album Tutur Batin terbukti memberikan kesan yang kuat bagi pendengarnya. Elemen repetisi dalam lirik tidak hanya membuat lagu lebih mudah diingat dan dinyanyikan, tetapi juga menjadikannya lebih menarik, sering diputar ulang, lebih disukai, dan kerap terdengar di ruang-ruang publik. Gaya bahasa ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penyebaran dan popularitas karya Yura Yunita di kalangan pendengar.

Referensi

- Adiozh. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dari 9 Lirik Lagu “Peter Maffay”. Jayanti, Surastina, Permanasari. 2022. Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan.
- Medcom.id. 2017. <https://www.medcom.id/hiburan/musik/ObzWZj9k-ingin-lagunya-lebih-puitis-yura-yunita-banyak-baca-buku>.
- Moeliono. 2003. Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang.
- Keraf, Gorys. 2021. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Khoirina. 2021. Gaya Bahasa Majalah *National Geographic* Indonesia. Edisi Juli – Desember 2018.
- Kurniawan. 2017. Gaya Bahasa dalam *Meme* Indonesia : Kajian Stilistika Sastra.
- Nugraha. 2016. Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “BENDERA”).
- Selpiyani, Nia, 2017. Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye.
- Warsana, Nafsika, Undiana. 2021. Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka.